

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok

Dian Apriliana¹, Kamilah Emiliyah², Izza Suraya³, Yoli Farradika⁴

⁽¹⁾Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta, Indonesia

⁽²⁾⁽³⁾⁽⁴⁾Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta, Indonesia

Correspondence author: yoli.farradika@uhamka.ac.id

ABSTRACT

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is a disease caused by the dengue virus which is transmitted through the bite of the Aedes aegypti mosquito. DHF cases at the Pancoran Mas Health Center from 2017 to 2019 were the highest cases in all health centers in the city of Depok. In 2017 there were 64 cases, then in 2018 it increased to 72 cases and in 2019 there were 145 cases. The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence of DHF in the work area of the Pancoran Mas Health Center in 2021. The type of research used was quantitative research using a Case Control design. The population in this study were patients with DHF from January to June 2021 at the Pancoran Mas Public Health Center (Case) and people who did not suffer from DHF who lived around the case group (Control). The sampling method used in this study was total sampling for the case group (51 cases) and purposive sampling for the control group (102 participants). The data used in this study were primary data using questionnaires and secondary data using medical records. The analysis carried out is univariate analysis and bivariate analysis with chi square test. The results of the univariate analysis showed that most of the respondents had good knowledge (63.4%), had the habit of hanging clothes (71.9%), did not drain the water reservoir (TPA) (67.3%), and did not use mosquito repellent (79.1%). There is a significant relationship between the variables Knowledge ($Pvalue=0.000$, $OR=3.662$), Habits of Hanging Clothes ($Pvalue=0.042$, $OR=2.333$), Draining Water Reservoir (TPA) ($Pvalue=0.038$, $OR=2.251$) and Use of Anti-Mosquito Drugs ($Pvalue=0.049$, $OR=2.566$) with the incidence of DHF.

Keywords: Dengue Hemorrhagic Fever, risk factor, preventive behavior.

ABSTRAK

Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi kasus di Kecamatan Pancoran Mas. Pada tahun 2017- 2019, Kasus DBD di Puskesmas Pancoran Mas merupakan kasus tertinggi dari seluruh puskesmas di kota Depok. Pada tahun 2017 terdapat 64 kasus, kemudian tahun 2018 meningkat menjadi 72 kasus dan tahun 2019 tercatat sebanyak 145 kasus. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Pancoran Mas. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *Case Control*. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita DBD pada bulan Januari sampai Juni 2021 di puskesmas Pancoran Mas (Kasus) dan orang yang tidak menderita DBD yang bertempat tinggal disekitar kelompok kasus (Kontrol). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *total sampling* untuk kelompok kasus (51 kasus) dan *purposive sampling* untuk kelompok kontrol (102 orang). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diambil menggunakan kuesioner dan data sekunder menggunakan rekam medik. Analisis yang dilakukan adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *chi square*. Hasil analisis univariat menunjukkan sebagian besar responden berpengetahuan baik (63,4%), memiliki kebiasaan menggantung pakaian (71,9%), tidak menguras tempat penampungan air (TPA) (67,3%), dan tidak menggunakan obat anti nyamuk (79,1%). Terdapat hubungan signifikan antara variabel Pengetahuan ($Pvalue=0,000$, $OR=3,662$), Kebiasaan Menggantung Pakaian ($Pvalue=0,042$, $OR=2,333$), Menguras Tempat Penampungan Air (TPA) ($Pvalue=0,038$, $OR=2,251$) dan Penggunaan Obat Anti Nyamuk ($Pvalue=0,049$, $OR=2,566$) dengan kejadian DBD.

Kata Kunci: Demam Berdarah Dengue, faktor resiko, perilaku pencegahan.

PENDAHULUAN

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan penyakit menular yang masalah kesehatan di dunia. Total kasus demam berdarah di dunia meningkat lebih dari 8 kali lipat selama dua dekade terakhir, dari 505.430 kasus pada tahun 2000, menjadi lebih dari 2,4 juta pada tahun 2010, dan terus meningkat menjadi 4,2 juta pada tahun 2019 (World Health Organization, 2020). Pada tahun 2018, Kasus DBD di Indonesia berjumlah 65.602 kasus (24,7/100.000 penduduk), dengan jumlah kematian sebanyak 467 orang (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Kemudian, dilaporkan pada tahun 2019 kasus DBD kembali meningkat dan tercatat sebanyak 138.127 kasus (51,5/100.000 penduduk) dengan 919 kasus kematian (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Peningkatan juga terjadi di Jawa Barat. Kasus DBD di Provinsi Jawa Barat meningkat sangat tajam, dimana kasus DBD pada tahun 2018 sebesar 12.492 (25,6/100.000 penduduk) meningkat menjadi 25.282 kasus (51,2/100.000 penduduk) pada tahun 2019 dan menjadi bagian dalam 25 provinsi yang memiliki kasus DBD tertinggi di Indonesia (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2020). (gabung dengan paragraf sebelumnya). Kota Depok merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Barat dengan kasus penyakit DBD yang meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kota Depok, dilaporkan jumlah kasus DBD pada tahun 2017 sebanyak 548 kasus (24,3/100.000 penduduk). Tahun 2018 kasus DBD meningkat sebanyak 891 kasus (38,2/100.000 penduduk). Kemudian, pada tahun 2019 kasus DBD semakin meningkat begitu tinggi menjadi 2.200 kasus (91,4/100.000 penduduk) (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2020).

Dari 32 Puskesmas di Kota Depok, kasus DBD di Puskesmas Pancoran Mas selalu menjadi puskesmas dengan kasus DBD terbanyak yang cenderung meningkat selama 3 tahun berturut-turut. Pada tahun 2017 terdapat 64 kasus (23,4/100.000 penduduk), kemudian pada tahun 2018 meningkat menjadi 72 kasus (25,5/100.000 penduduk) dan tercatat sebanyak 145 kasus pada tahun 2019 (49,7/100.000 penduduk). Pada tahun 2020 kasus DBD di Puskesmas Pancoran Mas menjadi 136 kasus (55,5/100.000 penduduk). Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa kasus DBD di Puskesmas Pancoran Mas ini masih menjadi salah satu kasus penyakit dengan jumlah yang tinggi dan perlu mendapatkan penanganan yang serius. (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2020).

Beragam faktor dinilai berhubungan dengan kejadian DBD. Penelitian yang dilakukan oleh Ferial di wilayah kerja puskesmas pancoran mas kota depok menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ($p=0.013$, $OR=3.623$) dengan kejadian DBD (Ferial, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Putri di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan menggantung pakaian ($p=0.012$, $OR=2.79$), menguras tempat penampungan air (TPA) ($p=0.01$, $OR=2.94$) dan penggunaan obat anti nyamuk ($p=0.011$, $OR=4.11$) dengan kejadian DBD (Sari & Putri, 2020). Sayangnya, belum ada penelitian yang mengungkapkan hubungan tersebut di wilayah kerja Kecamatan Pancoran Mas

Dengan demikian, peneliti ingin untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demam berdarah *dengue* (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok tahun 2021.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *case control*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok dan dilaksanakan pada tanggal 6 November 2021 – 28 Desember 2021. Populasi pada penelitian ini dibagi menjadi 2 antara lain populasi kasus yaitu seluruh penderita yang mengalami DBD di puskesmas Pancoran Mas tahun 2021 dan populasi kontrol adalah orang yang tidak mengalami DBD yang bertempat tinggal disekitar kelompok kasus. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* untuk kelompok kasus dan *purposive sampling* untuk kelompok kontrol. Jumlah sampel sebesar 153 sampel terdiri dari sampel kasus sebesar 51 sampel dan sampel kontrol 101 sampel dengan kriteria inklusi pada kelompok kasus dan kontrol yaitu pasien yang dapat berkomunikasi dengan baik. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan, kebiasaan menggantung pakaian, menguras tempat penampungan air (TPA) dan penggunaan obat anti nyamuk yang dikumpulkan dengan data primer menggunakan kuesioner. Sedangkan variabel dependen adalah Demam Berdarah *Dengue* (DBD) yang didapat dari data sekunder berupa rekam medik pasien. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa rata-rata umur responden adalah 21,63 tahun. Mayoritas responden adalah laki-laki (52,9%), berpendidikan tamat SD/ sederajat (32,7%), dan tidak bekerja (63,4%) (Tabel 1).

Tabel 1

Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok Tahun 2021

Karakteristik	n	%
Jenis kelamin		
Laki-Laki	81	52.9
Perempuan	72	47.1
Pendidikan		
Tidak sekolah/tidak tamat SD	10	6.5
SD/ sederajat	50	32.7
SMP/ sederajat	28	18.3
SMA/ sederajat	42	27.5
Perguruan Tinggi	23	15.1

Pekerjaan		
Buruh	12	7.8
Wirausaha	4	2.6
Pegawai Swasta	25	16.3
PNS	5	3.3
Tidak Bekerja	97	63.4
Lainnya	10	6.5

Gambaran pengetahuan responden mengenai DBD dan pencegahannya menunjukkan hasil bahwa lebih banyak responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 97 responden (63,4%). Berdasarkan kebiasaan responden yang berhubungan dengan DBD, didapatkan hasil bahwa responden yang tidak memiliki kebiasaan menggantung pakaian sebanyak 28,1%, menguras tempat penampungan air sebanyak 32,7%, dan menggunakan obat anti nyamuk sebanyak 20,9% (Tabel 2).

Tabel 2

Gambaran Pengetahuan dan Kebiasaan Responden yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok Tahun 2021

Variabel	n	%
Pengetahuan		
Kurang baik	56	36.6
Baik	97	63.4
Kebiasaan Menggantung Pakaian		
Ya	110	71.9
Tidak	43	28.1
Menguras Tempat Penampungan Air (TPA)		
Tidak	103	67.3
Ya	50	32.7
Penggunaan Obat Anti Nyamuk		
Tidak	121	79.1
Ya	32	20.9

Tabel 3

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok Tahun 2021

Faktor-faktor	Kejadian DBD				OR (95% CI)	Pvalue
	Sakit		Tidak Sakit			
	n	%	n	%		
Pengetahuan						

Kurang baik	29	56.9	27	36.6	3.662	<0,001
Baik	22	43.1	75	63.4	(1.805 – 7.429)	
Kebiasaan Menggantungkan Pakaian						
Ya	42	82.4	68	66.7	2.333	0.024
Tidak	9	17.6	34	33.3	(1.018 – 5.347)	
Menguras Tempat Penampungan Air (TPA)						
Tidak	40	78.4	63	61.8	2.251	0.038
Ya	11	21.6	39	38.2	(1.034 – 4.899)	
Penggunaan Obat Anti Nyamuk						
Tidak	45	88.2	76	74.5	2.566	0.049
Ya	6	11.8	26	25.5	(0.981 – 6.709)	

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* menunjukkan faktor-faktor yang berhubungan signifikan dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok adalah variabel pengetahuan, kebiasaan menggantung pakaian, menguras tempat penampungan air, dan penggunaan obat anti nyamuk. Responden yang memiliki pengetahuan kurang baik berisiko 3,66 kali lebih besar untuk mengalami kejadian DBD dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan baik. Sementara responden yang memiliki kebiasaan menggantung pakaian berisiko 2,33 kali lebih besar untuk mengalami kejadian DBD dibandingkan responden yang tidak memiliki kebiasaan menggantung pakaian. Begitu juga dengan variabel menguras tempat penampungan air dan penggunaan obat anti nyamuk, responden yang memiliki kebiasaan tidak menguras tempat penampungan air dan tidak menggunakan obat anti nyamuk berisiko lebih besar untuk mengalami kejadian DBD dibandingkan responden yang memiliki kebiasaan menguras tempat penampungan air dan menggunakan obat anti nyamuk (Tabel 3).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden berhubungan dengan kejadian DBD. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harisnal (2019). Pengetahuan yang baik mendukung seseorang tidak terkena DBD. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik, orang tersebut mengusahakan terhindar atau menjauhkan apapun yang akan beresiko terkena penyakit tersebut pada tubuhnya. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari pengalaman langsung atau pengalaman orang lain, media atau lainnya dengan sumber yang jelas dan sesuai fakta (Notoatmodjo, 2012).

Faktor lain yang memudahkan seseorang terkena DBD adalah tempat yang berpotensi menjadi tempat beristirahat dan berkembangbiaknya nyamuk seperti tempat menggantung pakaian dan tempat penampungan air. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok responden yang tidak menguras tempat penampungan air atau menggantung pakaian berisiko lebih dari 2 kali terkena DBD dibandingkan kelompok yang menguras tempat penampungan air atau tidak menggantung pakaian. Nyamuk menyukai benda-benda yang tergantung

didalam rumah seperti pakaian, gordeng/tirai, kelambu untuk beristirahat dan menjadi tempat berkembangbiak. Jarang membersihkan tempat penampungan air mengakibatkan munculnya telur nyamuk yang berkembangbiak menjadi jentik nyamuk, pupa dan kemudian menjadi nyamuk dewasa dan dapat memicu terjadinya penyakit demam berdarah. Oleh karena itu, pemberantasan tempat berkembang biak nyamuk perlu diperhatikan. Pakaian yang tergantung sebaiknya disimpan atau dilipat didalam lemari untuk pakaian yang bersih dan pakaian yang kotor dimasukkan kedalam bak cucian (Suroso & Umar, 2004). Pembersihan tempat penampungan air perlu dilakukan secara teratur sekurang-kurangnya seminggu sekali agar nyamuk tidak dapat berkembangbiak di tempat tersebut. Pengurasan TPA dianjurkan melakukan peyikatan dan memberi sabun agar jentik-jentik nyamuk ataupun telurnya hilang (Susmaneli, 2010).

Di samping itu, penggunaan obat anti nyamuk juga berhubungan dengan kejadian DBD. Hasil penelitian menunjukkan kelompok yang tidak menggunakan obata anti nyamuk berisiko 2,5 kali terkena DBD dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan obat anti nyamuk. Kementerian kesehatan menganjurkan masyarakat untuk menggunakan obat anti nyamuk dalam menghindari gigitan nyamuk. Namun, penggunaannya harus sesuai dengan anjuran yang tertera dalam kemasan. Obat anti nyamuk yang banyak digunakan oleh masyarakat yaitu bakar, lotion, semprot dan elektrik. Dalam penggunaan obat anti nyamuk diharapkan dapat membantu mengendalikan vektor nyamuk sehingga dapat memutuskan rantai penyebaran penyakit dan menjadi alat perlindungan individu di rumah tangga dalam mencegah kejadian DBD (Amrieds et al., 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, kebiasaan menggantung pakaian, menguras TPA dan penggunaan obat anti nyamuk dengan kejadian DBD di wilayah Kerja Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok tahun 2021.

Puskesmas diharapkan mempertahankan kegiatan penyuluhan sebagai kegiatan edukasi kepada masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan perhatian mengenai DBD. Selain itu, masyarakat dianjurkan untuk lebih meminimalisir menggantung pakaian baik sebelum atau sesudah dipakai, menguras tempat penampungan air (TPA) baik di dalam ataupun di luar rumah 1 kali dalam seminggu, dan menggunakan obat anti nyamuk saat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

Amrieds, E. T., Asfian, P., & Ainurafiq. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (Dbd) di Kelurahan 19 November Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo*, 1(3), 184804.

- Carundeng, M. C., Malonda, N. S. H., & Umboh, J. M. L. (2015). Analisis Faktorfaktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Puskesmas Gogagoman Kota Kotamobagu. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi.
- Dinas Kesehatan Jawa Barat. (2020). Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2019. 53(9), 99–102.
<http://www.diskes.jabarprov.go.id/>.
- Dinas Kesehatan Kota Depok. (2020). Profil Kesehatan Kota Depok Tahun 2019. 38–40.
<http://dinkes.depok.go.id/>.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. Health Statistics, 556.
https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatanindonesia/PROFIL_KESEHATAN_2018_1.pdf.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Health Statistics, 497.
<https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatanindonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>.
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.
- Sandra, T., Sofro, M. A., Suhartono, S., Martini, M., & Hadisaputro, S. (2019). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue Pada Anak Usia 6-12 Tahun. Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal, 9(1), 28–35.
<https://doi.org/10.32583/pskm.9.1.2019.28-35>.
- Sari, T. W., & Putri, R. (2020). Pemberantasan Sarang Nyamuk 3M Plus terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru; Studi Kasus Kontrol. Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia, 3(2), 55–60. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v3i2.1781>.
- Suroso, T., & Umar, A. I. (2004). Epidemiologi Dan Penanggulangan Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Indonesia Saat Ini. E-Biomedik.
- Susmaneli, H. (2010). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian DBD di RSUD Kabupaten Rokan Hulu. Jurnal Kesehatan Komunitas, 1(3), 149–154.
<https://doi.org/10.25311/jkk.voll.iss3.19>.
- Wahyono, T. Y. M., & Oktarinda, M. (2016). Penggunaan Obat Nyamuk dan Pencegahan Demam Berdarah di DKI Jakarta dan Depok. Jurnal Epidemiologi 58 Kesehatan Indonesia, 1(1), 35–40.